



Optimalisasi *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal *HOTS Procedure Text*

Nusroh Latifah

SMP Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

latifahnusroh69@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi kemampuan peserta didik menyelesaikan soal HOTS masih rendah, terlihat dari rata-rata perolehan nilai dari soal HOTS pada materi sebelumnya kurang dari kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal *HOTS procedure text* melalui pembelajaran *flipped classroom*. Model penelitian yang digunakan mengadopsi dari Kemmis dan Taggart dengan 2 siklus dan 2 pertemuan untuk setiap siklusnya. Model pembelajaran ini diimplementasikan melalui tiga tahap, yaitu *before class*, *during class*, dan *after class* dalam setiap pertemuannya. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar observasi kinerja guru, lembar observasi keaktifan peserta didik, catatan lapangan, wawancara, dan instrumen tes, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada setiap pertemuan dan peningkatan hasil dari pretest ke posttest pada setiap siklus serta peningkatan hasil postes dari siklus 1 ke siklus 2 (71.88% pada siklus 1 dan 87.50% pada siklus 2). Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dari *procedure text*.

Kata kunci: keaktifan; kemampuan; soal HOTS; procedure text; flipped classroom.

Optimization of Flipped Classroom to Improve the Students' Learning Activeness and Ability to Solve Procedure Texts -Based HOTS Items

Abstract: The background of this research was that the ability of students to solve HOTS questions was still low, as can be seen from the average score obtained from HOTS questions in the previous material, which was less than the minimum mastery criteria. This classroom action research was done to improve students' ability to solve HOTS items based on procedure texts through flipped classroom learning. The research implements a research model that was adopted from Kemmis and Taggart's model with 2 cycles and 2 meetings for each cycle. The teaching and learning process was carried out through three stages, namely "before class, during class, and after class" in each meeting. Data got using teacher performance observation sheets, student activity observation sheets, field notes, interviews, and tests. The data that were got were analyzed descriptively and quantitatively. The observation results show an increase in the students' activeness in learning at each meeting. The results of the test also increased, seen from both pretest to posttest in each cycle and posttest results from cycle 1 to cycle 2 (71.88% on the end of the first cycle and dan 87.50% on the end of the second cycle). Based on those descriptions, it can be concluded that flipped classroom learning can improve the ability to solve items that require higher-order thinking skills (HOTS) from procedure text.

Keywords: activeness; ability; HOTS items; procedure text; flipped classroom.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang berakar pada budaya bangsa. Karena itu pendidikan memiliki peran yang sangat tinggi dalam pengembangan kehidupan bangsa. Pembelajaran Bahasa Inggris mengemban misi memberi kesadaran kepada peserta didik sebagai pewaris budaya bangsa untuk menghargai budaya dan peduli

permasalahan aktual dalam masyarakat dan budayanya, dengan lebih mendekatkan pembelajaran dengan budaya peserta didik dan menyesuaikan topik pembelajaran dengan budaya dan kearifan lokal.

Salah satu kompetensi dasar bahasa Inggris yang tema dan konteksnya dapat didekatkan dengan budaya lokal adalah membandingkan unsur-unsur beberapa *procedure text*. Menurut

(Anderson dan Anderson, 2003), teks prosedur merupakan teks yang berisi serangkaian instruksi kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Resep makanan dan minuman, manual alat-alat elektronik, serta tips merupakan contoh teks yang termasuk pada *genre* teks prosedur. Menurut (Ariyana, 2019), kompetensi membandingkan merupakan salah satu kompetensi yang berada pada tingkat *higher order thinking skill* (HOTS). Membandingkan memerlukan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi.

The higher order thinking skill digambarkan sebagai keterampilan berpikir secara lebih terinci dan dapat menggunakannya pada konteks kehidupan untuk memecahkan masalah (Ansari, 2020). Keterampilan berpikir tingkat tinggi berada pada tingkatan kognitif setelah menerapkan (analisis, evaluasi, dan kreasi). Keterampilan menerapkan hanya mengulang proses yang bersifat rutin, sedangkan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan merupakan hal terkait dengan aktivitas nonrutin. OECD, TIMMS, dan PISA, mendefinisikan HOTS sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperoleh dalam kehidupan dan memecahkan permasalahan, mengambil keputusan dan berkreasi secara lebih inovatif.

Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa menyelesaikan permasalahan dalam penilaian yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih merupakan hal yang menantang bagi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata perolehan nilai dari soal-soal HOTS teks label baru mencapai 67 – 72, dengan jumlah peserta didik tuntas hanya mencapai 35, 94%. Fakta ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan 62, 01% mengalami kesulitan mengerjakan soal yang jawabannya tidak ada dalam stimulus.

Menurut (Kristiyono, 2018), pembelajaran selama ini kurang mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena diarahkan pada pembelajaran yang bersifat hafalan, sehingga pada umumnya peserta didik menghafal konsep-konsep dan tidak berpikir kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan masalah. Hutapea (2018) dalam artikelnya mengatakan rendahnya penguasaan materi adalah karena peserta didik tidak terbiasa mengerjakan soal HOTS. Selain itu, sebagian guru masih menerapkan pembelajaran yang kurang menjadikan peserta didik lebih aktif, dan menjadikan guru sebagai pusat dalam pembelajaran, kurang memberi ruang untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Flipped classroom adalah salah satu model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberi ruang peserta didik mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan yang dikerjakan di rumah pada pembelajaran konvensional, pada pembelajaran *flipped classroom* dikerjakan di sekolah. Sebaliknya kegiatan yang biasanya dikerjakan di sekolah, dikerjakan di rumah. Dalam implementasinya, peserta didik secara mandiri mempelajari materi dan mengerjakan latihan di rumah, lalu mempresentasikannya ketika mereka berada di kelas. Kegiatan di kelas juga dapat dilakukan untuk membuat simpulan dan memperkuat konsep materi yang diberikan (Bergmann & Sam, 2012).

Pembelajaran *flipped classroom* tidak mengubah konsep pembelajaran, namun hanya menjadikan peserta didik lebih aktif (Susanti, 2019). Peserta didik dapat belajar kapan dan di mana saja dan menyesuaikan kebutuhan dan kecepatan belajarnya. *Flipped classroom* juga efektif untuk mempersiapkan peserta didik dengan materi dan konsep yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran tatap muka. Dengan konsep dan pengetahuan awal yang sudah dikuasai memungkinkan peserta didik dapat berperan lebih aktif dan melibatkan diri dalam pembelajaran (Patandean, 2021).

Pembelajaran *flipped classroom* diawali dengan kegiatan *before class* berupa kegiatan mandiri secara asinkronus dengan video pembelajaran, artikel, majalah, atau materi lain yang disediakan oleh guru. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan *during class*, kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas secara sinkronus. Guru memberikan konfirmasi tentang konsep yang sudah dikuasai peserta didik, dan peserta didik menanyakan hal yang belum dikuasai. Kegiatan diakhiri dengan *after class* peserta didik secara mandiri atau secara kelompok melakukan evaluasi, tindak lanjut, atau kegiatan mencipta (Bishop, 2013).

Hasil penelitian dari Pamungkas (2018) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2018) menunjukkan bahwa kinerja peserta didik dalam pembelajaran *speaking* dengan metode *flipped classroom* meningkat. Penelitian lain menunjukkan peningkatan kemandirian belajar *speaking* peserta didik SMK di Lombok Timur meningkat dengan mengimplementasikan *Flipped Classroom* pada pembelajaran *speaking* (Taufik, 2018). Penelitian ini mengungkap peningkatan kemampuan menyelesaikan soal

HOTS *procedure text* dengan mengoptimalkan *flipped classroom*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang 1) apakah pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal HOTS *procedure text*?, dan 2) bagaimana langkah-langkah pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal HOTS *procedure text*?. Dengan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Penelitian ini diharapkan juga memberi manfaat bagi guru untuk mengimplementasikan *flipped classroom* secara runtut dan efektif dan sebagai bahan rujukan sekolah untuk diimplementasikan pada mata pelajaran yang lain.

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis Taggart. Seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dengan menjadikan peserta didik kelas IX pada jenjang SMP yang berjumlah 32 sebagai subyek, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan mulai minggu pertama bulan Oktober 2021 dan berakhir pada bulan November 2021. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan dan hasilnya dianalisis dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan pada masing-masing aspek yang diamati. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila: nilai kinerja guru termasuk dalam kategori 'amat baik' (mencapai nilai ≥ 91); peserta didik yang 'aktif' $\geq 84\%$, dan peserta didik yang 'tuntas' $\geq 84\%$.

Instrumen yang digunakan pada pengumpulan data adalah wawancara, pengamatan, dan tes. Wawancara dilakukan secara tertulis melalui *google form* pada awal siklus 1 dan akhir siklus 2. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan kinerja guru, lembar pengamatan keaktifan peserta didik, dan *field note* yang diisi oleh kolaborator. Instrumen tes digunakan untuk mengungkap data peningkatan kemampuan menyelesaikan soal-soal HOTS *procedure text* peserta didik.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif diperoleh dengan

menghitung rata-rata skor dan nilai perolehan masing-masing indikator, yang kemudian disimpulkan kategorinya berdasar tabel kategori masing-masing instrumen.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal HOTS. Keterbatasan kosa kata dan kurangnya waktu untuk memahami teks secara komprehensif menjadi penyebab kesulitan penyelesaian soal pada ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dikuatkan dengan analisa hasil penilaian tengah semester, yang menunjukkan persentase peserta didik kelas IX yang memperoleh hasil lebih dari 78 hanya berjumlah 46 peserta didik atau 35, 94% dari soal dengan kategori HOTS.

Tantangan ini diperberat oleh merebaknya pandemi Covid-19 yang menyebabkan sekolah dilaksanakan secara daring. Pembelajaran terbalik (*flipped classroom*) menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan mempunyai waktu yang lebih banyak untuk menguasai kosa kata dan memahami bacaan.

Pelaksanaan siklus 1 diawali dengan penyusunan RPP materi *procedure text* dengan model pembelajaran *flipped classroom*, pengembangan instrumen, menyeleksi video pembelajaran, dan materi yang digunakan.

Tindakan pada siklus 1 dilakukan dalam 2 pertemuan, dengan 3 tahapan untuk setiap pertemuan, yaitu *before class*, *during class* dan *after class*. Siklus 1 diawali dengan kegiatan pretest dan dilanjutkan dengan kegiatan *before class* yang dilaksanakan membagikan video pembelajaran dan tautan materi tentang konsep *procedure text* melalui grup *whatsapp* kelas. Peserta didik mempelajari konsep *procedure text* secara mandiri, membuat ringkasan materi serta mencatat hal-hal yang belum dikuasai untuk ditanyakan pada saat pertemuan di kelas.

Pembelajaran dilanjutkan dengan tahap *during class* yang dilaksanakan secara tatap maya melalui *google meet*. Peserta didik mempresentasikan rangkuman materi dari hasil belajar mandiri, bertanya jawab, memperoleh konfirmasi dan penguatan. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menganalisis suatu teks prosedur yang ada pada lembar kerja dan mendiskusikan hasil kerja. Pertemuan diakhiri dengan pemberian kegiatan *after class* berupa evaluasi dan refleksi.

Pelaksanaan pada pertemuan ke-2 melalui tahapan *before class* dilanjutkan dengan

mendiskusikan materi resep makanan dan minuman dan menyelesaikan soal-soal HOTS. Pembelajaran pertemuan ke-2 ditekankan pada latihan menyelesaikan soal-soal HOTS dan menemukan *clue* dari stimulus soal. Pelaksanaan siklus 1 diakhiri dengan postes yang dikerjakan dengan *google form* yang diunggah di *google classroom*.

Kolaborator mengamati jalannya kegiatan pada siklus 1 dan mengisi lembar pengamatan, serta mencatat kejadian-kejadian pada lembar catatan lapangan. Pengamatan difokuskan pada kinerja guru dan keaktifan peserta didik. Hasil pengamatan pertemuan ke-1 menunjukkan guru sudah bekerja dengan baik. Guru menggunakan RPP sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan perolehan skor pada lembar observasi kinerja guru sebesar 32 dengan rata-rata 0,89 dan konversi nilai sebesar 88,89 dengan kategori 'baik', dengan masih ada 3 indikator dengan capaian rendah, yaitu indikator 3 (menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik), 7 (memberi kesempatan untuk bertanya), 13 (membuat kesimpulan) dan 14 (memberi umpan balik).

Hasil observasi kinerja guru pada pertemuan ke-2 siklus 1 menunjukkan peningkatan skor sebesar 33 dengan nilai rata-rata 0,92 dengan konversi nilai 91,67, dan termasuk dalam kategori 'amat baik'. Peningkatan ini terjadi karena terjadi perbaikan indikator "memotivasi peserta didik dalam pembelajaran" yang belum tercapai pada pertemuan ke-1 siklus 1, namun masih perlu meningkatkan capaian indikator memberi kesempatan untuk bertanya, mengajak peserta didik membuat simpulan, dan memberi umpan balik.

Hasil observasi keaktifan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran siklus 1

Kategori	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2
Jumlah Skor	451	517
Rata-Rata Skor	14,09	16,16
Jumlah Nilai	1879,17	2154,17
Rata-Rata Nilai	58,72	67,32
% PD Aktif	31,25%	65,63%
% PD Cukup Aktif	56,25%	34,38%
% PD Kurang Aktif	12,50%	-

Tabel 1 menunjukkan terjadinya peningkatan skor keaktifan sebesar 66 poin dari 451 menjadi 517 yang mengakibatkan peningkatan nilai sebesar 275 poin dan

peningkatan rata-rata nilai sebesar 8,6 poin. Dari hasil pengisian lembar observasi keaktifan peserta didik terlihat bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada indikator mempresentasikan hasil belajar, (dari 46 menjadi 68. Hal ini disebabkan pada pertemuan ke-1 peserta didik masih belum percaya diri untuk mempresentasikan hasil belajarnya. Hal ini terlihat dari hanya 2 peserta didik yang bersedia mempresentasikan hasil belajar mandiri secara sukarela. Pada pertemuan ke-2 jumlah peserta didik yang secara sukarela melakukan presentasi bertambah menjadi 3 orang.

Persentase peserta didik 'aktif' meningkat 34,38% dari 31,25% menjadi 65,63%. Sedangkan persentase 'cukup aktif' menurun sebesar 21,87% dan 'kurang aktif' turun 12,50% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan adanya tanggapan positif peserta didik terhadap pembelajaran. Indikator yang masih perlu ditingkatkan pada pembelajaran berikutnya adalah merespons guru ketika diajak berkomunikasi, berperan aktif dalam pembelajaran, dan melakukan presentasi hasil belajar. Ketiga indikator ini memiliki persentase di bawah 70%.

Pengamatan terhadap pemahaman peserta didik pada materi *procedure text* dan menyelesaikan soal-soal HOTS dilakukan dengan menganalisis hasil pretest dan postes. Hasil observasi menunjukkan rata-rata nilai pretest adalah sebesar 73,75, dengan 10 peserta didik (31,25%) "tuntas" dan 22 peserta didik (68,75%) "tidak tuntas". Hasil postes menunjukkan perubahan rata-rata nilai sebesar 7 poin menjadi 80,75, dengan 71,88% "tuntas" dan 28,12% "tidak tuntas". Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan *flipped classroom* dan menunjukkan hasil.

Hasil observasi terhadap kinerja guru, keaktifan dan kemampuan peserta didik digunakan untuk melakukan refleksi, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil refleksi siklus 1

Kategori	Kriteria Keberhasilan	Siklus 1	Keterangan
Kinerja Guru	≥91	91,67	Tercapai
Keaktifan PD	≥84%	65,63%	Belum Tercapai
Kemampuan PD	≥84%	71,88%	Belum Tercapai

Tabel 2 menunjukkan bahwa kinerja guru pada siklus 1 sudah mencapai nilai minimal

indikator keberhasilan penelitian. Meskipun demikian, kinerja guru tetap diobservasi pada siklus 2 dengan tujuan untuk melihat konsistensi capaian nilainya. Selain itu, dilihat dari catatan lapangan masih ada 3 indikator kinerja guru yang masih perlu ditingkatkan capaiannya, yaitu indikator 7, 13, dan 14. Dilihat dari indikator keaktifan peserta didik dan kemampuan menyelesaikan soal HOTS siklus 1 ini belum berhasil karena nilai capaiannya masih di bawah angka kriteria keberhasilan. Catatan lapangan kolaborator dan lembar observasi peserta didik menunjukkan bahwa indikator merespon guru, peran aktif dalam pembelajaran dan indikator melakukan presentasi hasil belajar adalah indikator keaktifan PD yang penting dan perlu ditingkatkan. Hasil refleksi merekomendasikan penerapan *flipped classroom* dengan kerja kelompok pada siklus 2.

Kegiatan perencanaan siklus 2 diawali dengan penyusunan RPP, pemilihan video pembelajaran, tautan materi, bahan tayang pada *power point*, dan latihan soal-soal HOTS dilaksanakan pada tahap ini. Selain itu juga dilakukan penyusunan instrumen penelitian untuk siklus 2, serta koordinasi dengan kolaborator.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 pertemuan ke-1 dimulai dengan tahap *before class* yang diawali dengan kegiatan pretest dan dilanjutkan dengan dibagikannya video pembelajaran dan tautan materi terutama pada materi *manual* melalui *whatsapp group*. Pembagian kelompok dilakukan setelah pembagian video dan materi pembelajaran. Peserta didik bekerja dalam kelompok, mendiskusikan materi yang sudah dibagikan dan membuat ringkasan materi. Diskusi dilakukan secara tatap maya melalui grup *whatsapp* yang dibuat oleh masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik dan harus bekerja pada 2 pertemuan.

Tahap *during class* pertemuan ke-1 siklus 2 dilaksanakan melalui *google meet*. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok, bertanya jawab, dan memperoleh penguatan dari guru. Kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan LKPD, dan diakhiri dengan pembahasan lembar kerja, dan pemberian tugas untuk kegiatan *after class*.

Tahap *before class* pada pertemuan ke-2 siklus 2 dilakukan secara berkelompok. Tahap *before class* dilaksanakan dengan membagikan materi berupa soal-soal HOTS *procedure text* untuk didiskusikan melalui grup *whatsapp*. Setiap kelompok mengerjakan 25 soal dan menemukan petunjuk jawaban pada stimulus. Kegiatan pembelajaran tahap *during class* dilaksanakan

melalui *google meet*, dengan kegiatan utama mempresentasikan hasil diskusi kelompok, bertanya jawab tentang petunjuk jawaban, memperoleh penguatan, dan memperoleh penjelasan tentang kegiatan *after class* serta dilanjutkan dengan postes di *google classroom*.

Kolaborator mengamati jalannya kegiatan pada siklus 2 dan mengisi lembar kerja, serta mencatat kejadian pada lembar catatan lapangan. Fokus pengamatan pada kinerja guru dan keaktifan peserta didik. Dari lembar pengamatan kinerja guru pada pertemuan ke-1 dan ke-2 siklus 2 menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan ‘amat baik’ dengan nilai kinerja sebesar 91, 67 pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 94,44 pada akhir siklus 2. Namun kolaborator mencatat indikator memberi kesempatan bertanya dan mengajak peserta didik membuat simpulan pembelajaran belum dapat tercapai dengan baik. Dua indikator tersebut menjadi tantangan karena pembelajaran dilaksanakan secara tatap maya. Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran siklus 2

Kategori	Pertemua n Ke-1	Pertemua n Ke-2
Jumlah Skor	552	599
Rata-Rata Skor	17,25	18,72
Jumlah Nilai	2300	2495,833
Rata-Rata Nilai	71,88	77,99
% PD Aktif	81,25%	84,38%
% PD Cukup Aktif	18,75%	15,63%
% PD Kurang Aktif	-	-

Tabel 3 menunjukkan peningkatan perolehan skor keaktifan sebesar 47 poin dari 552 menjadi 599. Peningkatan ini berkorelasi dengan peningkatan perolehan nilai sebesar 195, 833 poin dan peningkatan rata-rata nilai sebesar 6, 11 poin. Hasil observasi pada keaktifan peserta didik menunjukkan peningkatan tertinggi terjadi pada indikator mempresentasikan hasil belajar, (dari 80 pada pertemuan ke-1 menjadi 102 pada pertemuan ke-2). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi kelompok meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Indikator yang capaiannya masih rendah pada siklus 1, yaitu “berperan aktif dalam pembelajaran” dan “merespon guru”, pada siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata menjadi di atas 70.

Persentase peserta didik dalam kategori ‘aktif’ meningkat sebesar 3, 13% dari 81, 25% menjadi 84, 38%. Sedangkan persentase peserta didik dalam kategori ‘cukup aktif’ menurun

sebesar 3, 12%. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa kerja kelompok meningkatkan keaktifan peserta didik. Perolehan rata-rata skor semua indikator keaktifan meningkat dibandingkan dengan capaian pada siklus 1, menunjukkan kerja kelompok mendorong peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran.

Pemahaman peserta didik diobservasi dengan menganalisa hasil pretest dan postest. Hasil analisis nilai menunjukkan rata-rata nilai pretest yang diperoleh pada awal siklus 2 adalah sebesar 78,50, dengan 19 peserta didik (58,38%) termasuk dalam kategori tuntas dan 13 peserta didik (40,63%) tidak tuntas. Hasil postes menunjukkan rata-rata nilai meningkat sebesar 7, 38 poin menjadi 85, 88, dengan 28 peserta didik (87, 50%) tuntas dan 4 peserta didik (12, 50%) tidak tuntas. Peningkatan persentase peserta didik yang tuntas menunjukkan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan *flipped classroom* dan menunjukkan hasil. Hasil observasi tersebut digunakan untuk melakukan refleksi dengan hasil seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil refleksi siklus 2

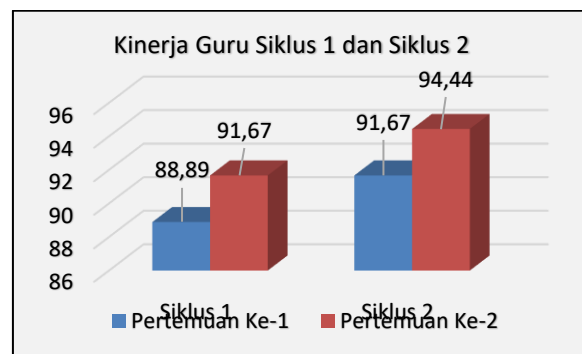
Kategori	Kriteria Keberhasila n	Siklus 2	Kete-rangan
Kinerja Guru	≥91	94,44	Tercapai
Keaktifan PD	≥84%	84,38%	Tercapai
Kemampuan PD	≥84%	87,50%	Tercapai

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua kategori mencapai nilai minimal indikator keberhasilan penelitian pada akhir siklus 2. Nilai kinerja guru melampaui kriteria keberhasilan sebesar 3, 44 poin, keaktifan peserta didik sebesar 0, 38% dan ketuntasan peserta didik sebesar 3, 50%. Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilihat dari ketiga indikator keberhasilan sudah berhasil, meskipun masih ada beberapa indikator yang masih harus ditingkatkan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, 2 pertemuan untuk setiap siklus. Setiap siklus melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan dilaksanakan dengan penyusunan RPP, media yang diperlukan dengan model pembelajaran *flipped classroom* dan semua instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dengan menerapkan model *flipped classroom*, tahap observasi dilaksanakan oleh guru dan kolaborator. Refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil observasi pada kinerja guru siklus 1 dan 2 terlihat pada Gambar 1 berikut.

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai kinerja guru sudah mencapai indikator

minimal pada akhir siklus 1 sebesar 91,67 ('amat baik'). Dan nilai ini konsisten pada siklus 2 bahkan meningkat 2,77 poin pada akhir siklus 2. Dengan demikian indikator keberhasilan kinerja guru ≥ 91 secara konsisten tercapai pada akhir siklus 1 dan 2. Konsistensi ini menunjukkan bahwa guru berpegang pada panduan pelaksanaan pembelajaran, yaitu RPP. Hal ini senada dengan apa yang tertuliskan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 20 yaitu bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru berpedoman pada RPP yang dikembangkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Menurut Ruslan (2017: 287) RPP berfungsi sebagai hal yang harus dipedomani oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dan sebagai acuan tentang tujuan, materi ajar, model pembelajaran, dan penilaian yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa dengan berpedoman pada RPP, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efisien serta terarah untuk mencapai tujuan.



Gambar 1. Nilai kinerja guru siklus 1 dan 2

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan *flipped classroom* juga meningkat secara bertahap pada siklus 1 dan 2, yang dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik keaktifan peserta didik

Gambar 2 menunjukkan terjadinya peningkatan peserta didik yang "aktif" dari 65,63% di siklus 1 menjadi 84,38% di siklus 2. PD 7, PD 10, PD 24, dan PD 30 yang pada awal siklus 1 termasuk 'kurang aktif', pada akhir siklus 2 meningkat keaktifannya menjadi 'cukup aktif'.

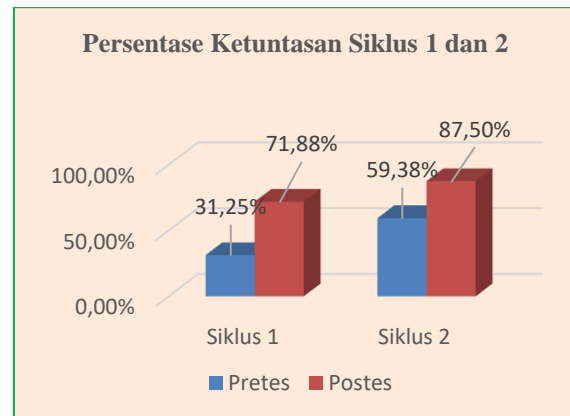
Peningkatan ini disebabkan karena peserta didik masuk ke dalam pembelajaran sudah memiliki pengetahuan tentang materi pembelajaran yang dipelajari pada tahap *before class*.

Hal ini senada dengan (Patandean, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran *flipped classroom* dapat mendorong peserta didik untuk 1) lebih aktif berinteraksi dengan materi dan sumber belajar; 2) berpikir kritis mentransfer keterampilan dari satu konteks ke konteks lain; 3) lebih fokus dalam belajar untuk menyelesaikan masalah; 4) lebih termotivasi dan memiliki kemandirian berpikir untuk mengambil keputusan. Dapat dimaknai bahwa dengan *flipped classroom*, guru memberi kesempatan yang lebih banyak bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran dan dengan guru. Peserta didik dapat mengulang, menghentikan, dan memutar bahan belajarnya kapan dan di mana saja. Pengetahuan awal ini menjadikan peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran.

Selama tahap *during class*, peserta didik dan guru berinteraksi dengan waktu yang lebih longgar untuk menerapkan konsep yang sudah dipahami sebelumnya, menganalisa masalah yang terjadi pada konteks sehari-hari secara kritis, inovatif, dan fokus menyelesaikannya. Guru mempunyai cukup waktu mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengingat pemahaman konsep sudah dimiliki peserta didik pada tahap *before class*.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Susanti, 2019) bahwa apabila dikaitkan dengan taksonomi Bloom yang sudah direvisi oleh Anderson, pembelajaran *flipped classroom* ini menunjukkan tahapan-tahapan yang sesuai. Tahap *before class* memberi kesempatan peserta didik mempelajari materi pada tahap *remembering* dan *understanding*. Tahap *during class* lebih fokus pada pengembangan keterampilan berpikir *applying* dan *analyzing* sedangkan pada tahap *after class* menekankan pada keterampilan berpikir *evaluating* dan *creating*.

Hasil penelitian menunjukkan hal yang senada dengan teori tersebut. Kemampuan peserta didik menyelesaikan soal-soal HOTS yang disimpulkan dari hasil pretest dan posttest mengalami peningkatan. Sebanyak 22 peserta didik yang 'tidak tuntas' pada pretes siklus 1 meningkat hasil belajarnya menjadi 'tuntas' pada akhir siklus 2, kecuali PD 7, PD 10, PD 24, dan PD 30 yang masih termasuk pada kategori tidak tuntas meskipun nilai yang diperoleh meningkat. Hasil tes dari kedua siklus dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik ketuntasan siklus 1 dan 2

Grafik pada gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan angka persentase peserta didik tuntas sebesar 15, 62%, dari 71, 88% di siklus 1 meningkat menjadi 87, 5 di siklus 2. Dari data tersebut terlihat bahwa indikator kemampuan peserta didik menyelesaikan soal-soal HOTS dari *procedure text* yaitu peserta didik Tuntas sebesar $\geq 84\%$ tercapai. Peningkatan kemampuan peserta didik menyelesaikan soal-soal HOTS dari *procedure text* ini didukung oleh keberhasilan setiap langkah pembelajaran. Perencanaan yang matang, terutama pada pemilihan video pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan minat peserta didik, tautan materi yang sesuai dan menarik untuk digunakan pada kegiatan mandiri asinkronus, menjadikan belajar mandiri pada tahap *before class* tahapan yang tidak membosankan dan bermakna bagi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *during class* dengan kegiatan yang menarik, meskipun dilaksanakan secara tatap maya melalui aplikasi *video conference google meet* sangat mendukung keberhasilan peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal HOTS.

Selanjutnya (Patandean, 2021) mengatakan bahwa dengan *flipped classroom*, guru mempunyai kesempatan lebih luas dalam berdiskusi dengan peserta didik, lebih rileks, dan memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan peserta didik. Dengan demikian, hubungan antara guru dengan peserta didik menjadi lebih erat. Hubungan baik ini memberi efek yang mendukung penguasaan suatu materi. Karena *remembering* dan *understanding* materi pembelajaran sudah diselesaikan dalam tahap *before class*, guru menjadi lebih banyak waktu mendampingi peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Peserta didik merasa lebih siap untuk berdiskusi dengan guru karena mereka sudah memahami konsep materi yang didiskusikan sebelum mereka masuk kelas (baik tatap muka maupun tatap maya).

Kondisi ini menciptakan atmosfer kelas yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran yang saling mendukung tercipta dan menghasilkan *outcomes* yang lebih baik.

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh strategi yang digunakan, terutama pada siklus 2, yaitu dengan implementasi pembelajaran kooperatif. Dari hasil refleksi siklus 1 ternyata 11 peserta didik (34,38%) masuk kategori 'cukup aktif' dan masih terdapat 9 peserta didik (28,13%) yang 'tidak tuntas'. Pembelajaran kooperatif diterapkan pada siklus 2 untuk meningkatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran dan menaikkan nilai akhir peserta didik.

Keberhasilan ini sesuai dengan yang disampaikan (Majid, 2013), bahwa keunggulan kerja kelompok adalah membantu peserta didik memahami konsep yang lebih kompleks, menerima keberagaman antar anggota kelompok dalam berbagai kemampuan berkomunikasi, seperti bertanya, dan menjawab pertanyaan dalam kelompok. Jadi kerja kelompok ini sangat sesuai untuk peserta didik berdiskusi dan saling membantu menyelesaikan soal-soal HOTS dari teks prosedur, yang untuk sebagian peserta didik termasuk pada soal yang menantang.

Senada dengan Majid, (Isjoni, 2011) menyatakan aspek penting dalam pembelajaran kooperatif adalah keaktifan dan kerjasama antar semua anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja kelompok belum dikatakan selesai apabila belum semua anggota kelompok memahami atau menguasai pengetahuan atau keterampilan yang menjadi target kelompok. Selain itu, semua anggota kelompok harus saling membantu, bertanya jawab dan saling menghargai.

Keberhasilan dan dukungan pembelajaran kooperatif ini ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah peserta didik yang 'tuntas' pada siklus 2, yaitu menjadi 87,50% Pembelajaran kooperatif juga meningkatkan keaktifan peserta didik dan motivasi serta keberanian untuk presentasi dan mengkomunikasikan hasil belajarnya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan angka keaktifan peserta didik pada akhir siklus 2 menjadi 77,99 dari 67,32 peserta didik 'aktif' pada akhir siklus 1, dengan angka capaian untuk indikator mempresentasikan hasil belajar dari 79,68 pada akhir siklus 2 dari 62,50 pada siklus 1.

Mendasar pada peningkatan nilai capaian dua indikator tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi kontribusi pada peningkatan nilai capaian hasil postest

maupun keaktifan peserta didik. Kerja kelompok dapat mengurangi tingkat kesulitan suatu materi pelajaran, karena dengan bekerja kelompok peserta didik dapat mendiskusikan pemecahan masalahnya. Dengan bekerja kelompok dan berdiskusi di dalam kelompok memungkinkan peserta didik melatih menghargai orang lain dan pada gilirannya akan meningkatkan penghargaan pada dirinya sendiri, dan akan meningkatkan keberaniannya untuk presentasi, menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Dari hasil analisa data dan uraian pembahasannya dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik menyelesaikan soal HOTS *procedure text* meningkat dengan mengimplementasikan pembelajaran *flipped classroom*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada sebanyak 4 peserta didik (12,50%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas postes pada akhir siklus 2, dan masih ada 5 peserta didik (15,63%) yang termasuk dalam kategori cukup aktif. Hasil pencermatan data menunjukkan bahwa 4 peserta yang termasuk dalam kategori tidak tuntas juga termasuk dalam kategori cukup aktif dilihat dari peran aktifnya dalam pembelajaran. Demikian pula peserta didik yang kategori keaktifan dalam pembelajaran termasuk dalam kategori sangat aktif memperoleh nilai minimal baik (≥ 84) untuk postesnya.

Sebagai hasil evaluasi dan refleksi dari akhir penelitian tindakan kelas ini disimpulkan *flipped classroom* dan pembelajaran kooperatif mendukung keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan capaian nilai peserta didik. Peserta didik yang belum tuntas akan didampingi dan diskusi mendalam dengan peserta didik agar diperoleh data mengenai kelemahan keempat peserta didik tersebut sehingga dapat diberi bimbingan dan dukungan untuk pencapaian nilai yang lebih optimum, dan mengetahui capaian yang dapat digunakan untuk mengapresiasi.

4. Simpulan dan Saran

Mendasar uraian data dan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal-soal HOTS *procedure text* yang ditunjukkan dengan persentase peserta didik tuntas sebesar 31, 23 pada tes awal dan meningkat menjadi sebesar 87,50% pada akhir siklus. Adapun pembelajaran *flipped classroom* dilaksanakan dengan melalui 3 tahapan, yaitu *before class*, *during class*, dan *after class*. Peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara mandiri di luar kelas dengan video pembelajaran dan materi-materi lain yang

dikirimkan oleh guru pada tahap *before class*. Konsep utama materi pembelajaran sudah dipahami dan dimengerti peserta didik ketika masuk kelas sebagai bahan untuk berdiskusi di kelas, sehingga pada pertemuan di kelas, atau tahap *during class*, guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengelola keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Pembelajaran *Flipped classroom* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi yang lain, bahkan untuk mata pelajaran lain. Pemilihan materi pembelajaran dan video pembelajaran sangat penting dalam memahami peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan, sehingga perlu memperhatikan kelayakan penggunaan dalam proses pemilihannya. Untuk memastikan peserta didik melaksanakan kegiatan *before class* sesuai yang dikehendaki guru, platform-platform digital tertentu dapat dimanfaatkan.

Daftar Pustaka

- Anderson, M & Anderson, K. (2003). *Text Types*. South Yarra: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Ansari, B & Abdullah, R. (2020). *Higher-Order Thinking-Skill (HOTS) Bagi Kaum Milenial Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*. Malang: CV IRDH
- Ariyana, Y; dkk. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bergmann, J & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom, Reach Every Student in Every Class Every Day*. ISTE & ASCD.
- Bishop, J. L., & Verleger, M. A. (2013). *The Flipped Classroom: A Survey of the Research*. 120th American Society for Engineering Education Annual Conference and Exposition, 30, 1-18).
- Hutapea, E. (2019, Juni 28) Jakarta: Penguasaan Materi Siswa Dinilai Rendah, Perlu Kembangkan HOTS. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/28/21591671>
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikdasmen, Direktorat PSMP. (2017). *Tentang Panduan Penilaian*.
- Kristiyono, A. (2018). Urgensi dan Penerapan Higher Order Thinking Skills di Sekolah. Cirebon. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 31 (17), 36-46.
- Kurnia, D. (2018). Strategi FLIPPED classroom untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui *students' minimovie project*. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 2 (2), 99-118. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v2i2.234
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, N. (2018). Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA. *Tajdidukas: Jurnal Penelitian dan Kajian Pedidikan Islam*, 8 (1), 127-142. <http://dx.doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i1.246>
- Patandean; Roma, Y; Indrajid & Eko, R. (2021). *Flipped Classroom-Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Ruslan & Yusuf, R. (2017). *Perencanaan Pembelajaran PPKn*. Banda Aceh: Syah Kuala University Press.
- Susanti & Pitra, H. (2019). *Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital*. Padang: Universitas Andalas.
- Taufik; dkk. 2020. *Flipped Classroom to Improve the Students' Autonomy in Learning to Speak English at a Private Vocational High School in East Lombok*. UNY: Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.